

BAB IV
SINTESIS MAKNA DAN ESENSI PENGALAMAN KOMUNIKASI
PENDAMPINGAN ORANG TUA TUNGGAL TERHADAP ANAK
PENYINTAS PERUNDUNGAN

Pada bagian sebelumnya peneliti sudah mendeskripsikan bagian deskripsi tekstural dan struktural berdasarkan pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing informan dalam memberikan pendampingan kepada anak penyintas perundungan akibat perceraian orang tua. Selanjutnya, bagian ini akan mendeskripsikan penggabungan deskripsi tekstural dan struktural berupa sintesis makna masing-masing tema yang diangkat dalam deskripsi tekstural maupun struktural, sintesis makna ini digunakan untuk menemukan esensi pengalaman masing-masing informan dari hasil temuan penelitian. Riset ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma interpretif, data yang diperoleh dari penelitian ini berupa kata-kata atau tulisan. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali lebih dalam pengalaman yang dimiliki masing-masing informan terkait memberikan pendampingan kepada anak penyintas perundungan.

Temuan penelitian yang akan dipaparkan lebih dalam, menggambarkan pengalaman komunikasi pendampingan orang tua tunggal terhadap anak penyintas perundungan diperoleh melalui wawancara mendalam dengan masing-masing informan. Sintesis makna berdasarkan deskripsi tekstural dan struktural untuk menjelaskan inti dari pengalaman komunikasi pendampingan terhadap anak penyintas perundungan yang dialami oleh masing-masing informan pada penelitian ini dibagi menjadi beberapa tema penting, antara lain :

1. Bentuk pengalaman perundungan
2. Reaksi anak saat mengalami perundungan
3. Reaksi ibu saat mengetahui anak mengalami perundungan
4. Perhatian dalam pendampingan
5. Penguatan dalam pendampingan
6. Kepercayaan dalam pendampingan
7. Kepribadian anak pasca pendampingan

4.1 Sintesis

Sintesis merupakan bagian yang memunculkan temuan-temuan yang diperoleh dari penelitian, sintesis memberikan kesempatan pada peneliti untuk melihat kembali pengalaman yang dialami seluruh informan mengenai fenomena yang dialami (Larsen, 2021:33). Sehingga, dengan adanya sintesis makna ini akan membantu peneliti untuk menganalisis makna apa yang dapat diambil dari penelitian untuk kemudian dilihat kesamaan makna berdasarkan pengalaman dari masing-masing informan yang akan ditulis pada bagian esensi.

4.1.1 Bentuk Pengalaman Perundungan

Perceraian orang tua, membuat beberapa anak informan mengalami perundungan dari lingkungan sekitar. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang diasuh ibu tunggal karena perceraian mengalami perundungan dari lingkungan sekitar. Dalam temuan penelitian ini menunjukkan bagaimana bentuk perundungan dialami oleh anak informan, terlebih anak perempuan dari masing-masing informan. Pelaku

perundungan yang dialami oleh anak informan dalam penelitian ini berasal dari lingkungan sekitar, seperti lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah, maupun juga dalam internal keluarga. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan lebih lanjut bagaimana bentuk perundungan yang dialami oleh masing-masing anak informan. Keempat informan menuturkan bahwasanya anak mereka pernah mengalami perundungan dari lingkungan sekitar dalam hal ini adalah tetangga.

Bentuk perundungan yang pernah dialami oleh masing-masing anak informan dari lingkungan sekitar, mengarah pada perkataan yang merendahkan keberadaan anak hanya karena diasuh oleh ibu tunggal. Seperti, anak informan pertama yang pernah dikatakan tidak akan mampu melanjutkan SMA, anak informan kedua yang dikatakan tidak akan mampu berkembang, anak informan ketiga yang pernah dikatakan tidak mampu lulus SMP dan melanjutkan SMA justru akan hamil dahulu, serta anak informan keempat yang pernah dikatakan anak haram. Selain itu, masing-masing informan menuturkan bahwa masih kuatnya anggapan dari lingkungan sekitar yang turut pula memandang rendah keberadaan anaknya, meremehkan kemampuan anaknya hanya karena diasuh oleh seorang janda. Memang tampak bahwasanya para pelaku perundungan, memang kerap melontarkan kata-kata yang merendahkan, mengejek, menganggap tidak mampu untuk mendapatkan masa depan yang lebih baik.

Lebih lanjut, kenyataannya pengalaman perundungan tidak hanya dialami dari lingkungan sekitar. Masing-masing anak informan memiliki

pengalamannya tersendiri, bagaimana lingkungan memandang keberadaanya. Pengalaman perundungan pernah dialami dalam konteks yang berbeda, hal ini dapat dilihat bahwasanya dalam konteks hubungan asmara seorang anak informan, yaitu informan pertama pernah pula mendapat pengalaman perundungan, dengan adanya perkataan yang merendahkan, hingga membuat hubungannya tidak direstui oleh ibu dari laki-laki yang menjadi kekasihnya, lantaran dianggap anak yang tidak baik karena berasal dari orang tua atau keluarga yang tidak jelas, maksud keluarga tidak jelas disini karena orang tuanya bercerai sehingga dianggap menjadi anak yang memiliki kepribadian tidak baik. Bahkan, dapat dilihat pula bahwa jauh sebelum anak menginjak usia remaja, ketika anak masih bayi, begitu kerasnya dunia sekitar memperlakukan anak dari informan pertama yaitu Bu Isti, bahkan pernah terdapat tetangga yang menyetuhpun tidak mau, lantaran dianggap anak dengan orang tua tidak jelas. Parahnya, pernah juga gagal mengikuti kompetisi balita sehat, dan justru digantikan oleh balita lain dengan alasan memiliki orang tua lengkap.

Hal ini semakin menarik untuk membawa kita mencoba melihat pengalaman perundungan yang dialami oleh anak informan, kenyataannya pengalaman perundungan yang dialami oleh anak informan juga hadir dari lingkungan sekolah. Sebagaimana, pengalaman perundungan yang dialami oleh anak informan 2 dan 3. Anak informan 2 mengalami perundungan di lingkungan sekolah dari teman-teman sebayanya berupa perkataan tidak mampu membeli *air conditioner* karena tidak memiliki ayah, rumah masih

berada di sebuah kontrakan, tidak memiliki *handphone* yang canggih dan mahal, teman-teman yang melakukan perundungan di sekolah, menganggap anak informan 2 tidak mampu sejajar secara ekonomi karena hanya diasuh oleh ibu tunggal. Perundungan tersebut juga berlanjut melalui media sosial, dengan adanya komentar yang menghina dan memojokan. Pengalaman perundungan di lingkungan sekolah juga dialami oleh anak informan 3, namun berbeda dengan anak informan 2 yang mengalami perundungan dari teman sebaya, anak informan 3 justru mengalami perundungan dari oknum guru ketika masih duduk di bangku SD, dengan mendapat perkataan sebagai anak yang tidak diurus orang tua sehingga diperlakukan berbeda dengan oknum guru tersebut.

Pengalaman perundungan diatas menunjukkan perundungan yang berasal baik dari lingkungan sekitar, maupun lingkungan sekolah. Ternyata, tidak hanya cukup sampai disitu, pengalaman perundungan lain membawa kita semakin memahami bahwa kenyataanya perceraian orang tua juga membawa pengalaman perundungan yang justru berasal dari lingkungan keluarga. Sebagaimana, yang dialami oleh anak informan keempat. Perkataan yang merendahkan, seperti dianggap tidak mampu berkembang karena tidak memiliki ayah, adalah perundungan yang dialami anak informan keempat dari sang nenek atau ibu kandung informan 4.

Setelah mengetahui bentuk pengalaman perundungan yang dialami oleh masing-masing anak informan, kita mencoba melihat dan memahami

bagaimana kemudian anak informan menunjukkan reaksi atas perundungan yang dialaminya pada bagian selanjutnya.

4.1.2 Reaksi Anak Saat Mengalami Perundungan

Pengalaman perundungan yang dialami oleh masing-masing anak informan memang memunculkan reaksi tersendiri bagi setiap anak. Menangis menjadi salah satu hal yang dialami oleh semua anak informan ketika mengalami perundungan dari lingkungan sekitar. Menangis histeris, seperti merasakan begitu menyakitkannya perundungan yang dilakukan oleh para tetangga kepadanya. Dikatakan oleh masing-masing informan, bahwa ketika mengalami perundungan tersebut, ada beberapa reaksi yang muncul dari anak selain menangis seperti diam, takut, dan turunya kepercayaan diri akibat perkataan yang seakan merendahkan keberadanya. Hal ini membawa kita untuk mengetahui lebih lanjut, sebagaimana reaksi yang ditunjukkan anak informan pertama, setelah mengalami perundungan dari lingkungan sekitar akibat adanya perkataan yang merendahkan jika tidak akan mampu sekolah SMA, saat mengalami perundungan itu anak informan pertama menangis histeris seperti ada gejolak dalam dirinya antara perasaan tidak terima dan sangat sedih tentunya, dihina dan direndahkan oleh tetangga. Bahkan, sempat membuat anak informan pertama tidak begitu semangat dalam berangkat sekolah, dan sedikit turunya kepercayaan diri anak, karena perkataan yang pernah diterimanya yang dianggap tidak mampu melanjutkan pendidikan di SMA yang sudah

menjadi impiannya. Selain turunya kepercayaan diri anak, pengalaman perundungan sempat membuat turunnya berat badan anak, karena memikirkan perkataan yang diterimanya dari lingkungan sekitar.

Hal ini membawa kita untuk melihat reaksi yang ditunjukkan anak informan lainnya, kenyataannya pengalaman perundungan yang dialami anak kedua yang terjadi di lingkungan tempat tinggal maupun sekolah tidak hanya membuat anak informan 2 menangis, tetapi juga memunculkan reaksi lain. Anak informan kedua terlihat ketakutan, takut disini adalah takut dengan mereka para pelaku *bullying*, baik itu para tetangga sekitar maupun teman sebaya disekolah. Ketakutan yang dirasakan oleh anak informan kedua ini juga diakui oleh informan kedua bahwa anak takut jika semakin dijauhi oleh teman-temannya disekolah. Selain itu, ketakutan yang dialami oleh anak informan kedua, membuat anak informan kedua setiap melihat ada orang yang melihatnya dengan lirikan yang berbeda langsung menganggap orang tersebut sedang menghina. Reaksi yang ditunjukkan selain menangis adalah diam, dan dalam kondisi diam tersebut tiba-tiba anak menangis seperti teringatakan perkataan dan perlakuan yang dilakukan para tetangga serta teman sebayanya disekolah. Bahkan, anak informan kedua, setiap pagi terbangun dari tidurnya, menangis sembari meghadap ke arah jendela dan memanggil ayahnya, seakan menunjukkan bahwa dia begitu terpukul atas kondisi yang dialami.

Sedangkan anak informan ketiga menunjukkan reaksi sedih dan menangis akibat mengalami perundungan dari lingkungan sekitar. Saat anak informan ketiga masih berada di bangku SD dan anak pertama informan ketiga pernah mengalami perundungan dari oknum guru, sempat tidak mau berangkat sekolah dan sempat mengalami turunya kepercayaan diri.

Begitu halnya dengan anak informan keempat, perundunganterhebat yang pernah dialami tidak hanya dari lingkungan sekitar, namun muncul dari lingkungan keluarga, yang mana nenek kandungnyasendiri sangat menganggap rendah keberadaan cucu akibat hanya diasuh oleh ibu tunggal. Setiap hari anak dari informan keempat dipandang tidak akan pernah bisa berkembang dengan baik layaknya mereka yang diasuh orang tua lengkap, terkadang hal ini membuat anak informan tidak hanya menangis tetapi juga emosi dan merasa tidak betah dirumahkarena selalu direndahkan.

Berdasarkan pengalaman tersebut, dapat dipahami bahwasanya keempat informan mengakui bahwa diawal saat mengalami perundungan anak cenderung tertutup, atau tidak mau bercerita tentang apa yang sebenarnya sedang mereka rasakan atau mereka alami kala itu. Anak masing-masing informan hanya menunjukkan perasaan sedih dengan menangis histeris, namun sangat jarang untuk menunjukkan sikap terbuka dengan bercerita. Kondisi ini, membuat masing-masing informan sebagai orang tua tunggal tidak tinggal diam. Anak yang

belum begitu terbuka dengan sang ibu, justru disiasati oleh ibu tunggal dengan membangun komunikasi dan menanyakan kepada anak tentang apa yang sedang dialaminya, yang kemudian anak berani menceritakan tentang apa yang sedang dialami. Ibu sebagai orang tua tunggal memulai dialog dengan komunikasi bersama anaknya, agar mereka mau bercerita. Salah seorang anak informan, tepatnya anak informan ketiga juga menunjukkan reaksi ketika bertemu orang yang pernah melakukan perundungan padanya, maka akan menunjukkan pada ibunya seperti melaporkan bahwa orang itulah yang telah melakukan perundungan padanya.

4.1.3 Reaksi Ibu Saat Mengetahui Anak Mengalami Perundungan

Selain anak, ibu juga menunjukkan reaksi atas apa yang dialami anaknya, pengalaman perundungan yang tentu membawa kisah tersendiri bagi perjalanan hidup sang anak juga menyisihkan perasaan tersendiri bagi ibu yang menjadi orang tua kandungnya. Saat mengalami perundungan perasaan yang dialami oleh ibu tunggal beragam, mulai dari mampu merasakan betapa sedihnya anak, menangis, prihatin, gemas, jengkel, dan sebagainya. Sebagaimana yang dirasakan oleh informan pertama ketika anaknya menjadi korban perundungan akibat perceraian orang tuanya, informan pertama merasa sangat sedih bahkan kesedihan yang dirasakan anaknya dapat dirasakan pula oleh informan pertama ketika anak diejek tidak akan mampu sekolah di sekolah yang diimpikan. Tidak jarang juga meneteskan air mata tidak tega anaknya

dipandang rendah oleh lingkungan sekitar. Informan 1 selalu menenangkan anak ketika anak sedang menangis histeris, mengusap kepala anak, dan menunjukkan rasa cintanya kepada anak.

Begitupula dengan informan kedua yang merasakan kesedihan akibat anaknya menjadi korban perundungan, baik di lingkungan tempat tinggal maupun oleh teman sebaya di lingkungan sekolah. Perasaan sedih dan tidak tega menjadi hal yang sangat dirasakan oleh informan 3. Selain itu, informan 2 juga merasakan gemas sekali dengan anak-anak yang melakukan perundungan, bagi informan 2 karena usia mereka masih terbilang anak-anak, namun perilakunya sudah sangat kejam. Perundungan yang dialami oleh anak di lingkungan sekolah, juga membuat informan kedua sempat melaporkan kepada pihak sekolah untuk ditindaklanjuti dengan mengadakan seminar pencegahan *bullying*.

Perasaan serupa juga dirasakan oleh informan ketiga, pengalaman perundungan yang dialami oleh anak membuat informan ketiga turut merasakan kesedihan seperti halnya yang dialami anak, bahkan tidak jarang mengeluarkan air mata. Perasaan sedih tersebut juga terkadang diikuti dengan perasaan iba, dan tidak tega ketika mengetahui anak mengalami perundungan, yang tidak hanya terjadi di lingkungan rumah namun juga di lingkungan sekolah. Ketika anak direndahkan oleh seorang oknum guru, informan 3 merasa sangat jengkel, karena lingkungan pendidikan yang tidak ramah dengan mereka yang terlahir

dengan pandangan berbeda dari lingkungan masyarakat, dan sempat berkomunikasi dengan guru terkait untuk mengetahui maksud memperlakukan anak dengan perlakuan berbeda. Informan ketiga sempat menegur oknum guru tersebut, untuk mengetahui maksud memperlakukan anak dengan perlakuan berbeda.

Kemudian, kita akan melihat bagaimana reaksi yang ditunjukkan oleh informan keempat, informan 4 merasa sangat sedih dan tidak tega anak menjadi objek perundungan baik dilingkungan sekitar maupun juga muncul dalam lingkungan keluarga. Pengalaman perundungan yang tidak hanya dialami di lingkungan sosial, namun juga diperparah dengan adanya anggapan miring melalui perkataan yang merendahkan keberadaan anaknya yang tidak mampu berkembang tanpa asuhan seorang ayah membuat informan keempat merasa sangat sedih, terlebih perkataan tersebut diucapkan secara langsung oleh internal keluarga yang dalam hal ini adalah nenek dari anak mereka, sempat merasa bingung karena disatu sisi adalah anak, namun disisi lainnya justru ibu kandungnya sendiri. Informan keempat sempat mengajak berkomunikasi dengan sang ibu, namun tidak membuahkan hasil, dikarenakan masih kuatnya anggapan sang ibu jika anak yang diasuh ibu tunggal tidak akan berkembang dengan baik selayaknya anak yang diasuh orang tua lengkap.

4.1.4 Perhatian dalam Pendampingan

Pengalaman perundungan yang dialami oleh anak masing-masing informan merupakan salah satu kondisi khusus yang tidak semua anak mengalami. Perceraian orang tua justru membuat anak masing-masing informan dihadapkan pada suatu kenyataan bahwa keberadaannya mendapatkan berbagai pandangan yang menganggap rendah, bahkan tidak jarang memberikan kecaman sosial kepada mereka, yang menimbulkan beragam reaksi yang dirasakan anak saat mengalami perundungan, seperti yang sudah dipaparkan diatas mengenai beragam reaksi yang muncul ketika anak mengalami perundungan mulai dari menangis histeris, diam, takut, dan menurunnya tingkat kepercayaan diri anak, tentunya kondisi ini bukanlah kondisi yang layak untuk dibiarkan, butuh penanganan secara khusus agar mampu memberikan kenyamanan dan ketenangan bagi anak pasca perundungan yang dialaminya.

Hal ini dibuktikan temuan dalam penelitian ini menunjukkan bagaimana ibu sebagai orang tua tunggal memberikan pendampingan kepada anak ketika anak mengalami perundungan, berbagai strategi diberikan oleh ibu sebagai orang tua tunggal dalam memberikan pendampingan kepada anak. Salah satunya melalui memberikan perhatian pada anak.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masing-masing informan memberikan perhatian kepada anak dengan beragam cara, perhatian tersebut didistribusikan dari ibu tunggal kepada anak melalui keberanian untuk membangun komunikasi atau memulai percakapan dengan bertanya pada anak. Temuan dalam penelitian ini masing-masing anak informan saat mengalami perundungan, awalnya takut untuk bercerita pada ibunya, hanya menunjukkan sikap sedih, diam, menangis, dan takut, seperti tidak percaya diri.. Menyadari hal tersebut, lekas disikapi oleh masing-masing informan dengan memberikan perhatian kepada anak dengan membangun komunikasi, baik bertanya, memberikan nasihat, maupun menggunakan media sosial sebagai media pendukung dalam mendampingi anak. Perhatian menjadi nilai penting dalam pendampingan kepada anak, bagi setiap informan dengan memberikan perhatian menjadi wujud nyata bahwa ibu sebagai orang tua tunggal tidak menelantarkan anak, dan tidak bersikap acuh pada anak meskipun harus memainkan peran ganda.

Perhatian dilakukan oleh masing-masing informan dengan keberanian untuk bertanya, membangun komunikasi lebih dahulu, selain itu masing-masing informan juga memiliki kesediaan untuk mendengarkan apa yang menjadi cerita anak, agar anak merasa nyaman dan dihargai oleh ibu tunggal. Informan 1,2,3, dan 4 sama-sama memberikan perhatian dalam pendampingan melalui keberanian membangun komunikasi lebih dahulu dengan bertanya kepada anak,

ketika mereka melihat raut wajah yang berbeda dari anak, atau ketika tiba-tiba menagis, yang memnag menunjukkan sikap berbeda daripada kondisi biasanya. Masing-masing informan sangat sabar dalam mengajak anak berkomunikasi, meskipun ketika diajak bertanya tidak langsung dijawab oleh anak, namun keempat informan tetap menunjukkan perhatiannya dan tidak menunjukkan sikap emosi kepada anak. Selain keberanian bertanya, masing-masing informan juga melakukan pendampingan dengan kesediaan mendengarkan cerita anak, sebelumnya memang anak tidak begitu terbuka, namun dengan pendekatan yang dilakukan masing-masing informan sedikit demi sedikit anak menjadi lebih terbuka untuk bercerita pada anak.

Berbagai bentuk nasihat maupun arahan dari ibu tunggal merupakan pesan atau informasi yang dibangun dalam situasi tertentu yaitu ketika anak mengalami perundungan. Masing-masing informan selalu memberikan nasihat, berupa kata-kata maupun arahan bagaimana sebaiknya anak bersikap atau menyikapi setiap persoalan hidup yang dihadapi, ketika anak menemukan kesulitan, merasa tidak percaya diri masing-masing informan memberikan arahan bagaimana sebaiknya anak bersikap dan sebagainya. Keempat informan selalu menanamkan ketenangan dan kenyamanan dalam diri anak ketika mengajak anak berkomunikasi. Mereka para ibu tunggal tidak mengedepankan emosi, ini adalah kunci penting dalam memberikan perhatian bagi mereka. Mereka penuh kesabaran mendampingi anak, dengan mengedepankan

ketenangan, hal ini dilakukan karena ibu tunggal menyadari bahwa mereka membutuhkan kenyamanan. Keempat informan dalam mendampingi anak turut serta dibantu oleh beberapa orang terdekat yang peduli dan mau memberikan perhatian untuk mendampingi anak, seperti nenek, kakek, maupun tante dari masing-masing anak informan. Meski diakui, beberapa anggota keluarga dari informan 3 dan 4 justru terlihat kurang peduli terhadap keberadaan anak.

Tidak hanya sampai disitu, perhatian yang dilakukan oleh masing-masing informan diimplementasikan melalui cara unik lainnya dalam memberikan perhatian. Salah satu hal yang dapat diketahui bahwa masing-masing informan memiliki strategi versinya dalam memberikan perhatian kepada anak. Seperti yang dapat kita pahami, bahwa informan pertama dalam memberikan perhatian ditunjukkan dalam bentuk selalu berupaya untuk menunjukkan rasa kasih sayangnya kepada anak, bahkan dengan tidak pernah menggunakan nada tinggi ketika mengajak berkomunikasi dengan anak, agar anak merasa senang ketika berkomunikasi dengan Bu Isti.

Pengalaman menarik lainnya dalam memberikan pendampingan kepada anak, dilakukan informan kedua dalam memberikan arahan maupun nasihat tidak hanya dengan kata-kata saja, akan tetapi dengan mempraktekan, bagaimana ketika berjalan dihadapan orang yang melakukan perundungan, hal ini dilakukan lantaran anak informan kedua terindikasi takut dengan orang yang melakukan perundungan.

Kemudian, informan keempat menuturkan bahwasanya memberikan perhatian kepada anak, ketika menjelang tidur menyempatkan waktu untuk bertanya pada anak, mengenai keinginannya dimasa depan, hal ini sebagai bentuk perhatian ibu tunggal dalam mendengarkan cerita anak, serta memberikan arahan pada anak.

Kemudian, bentuk perhatian lainnya juga terlihat dari adanya kesadaran ibu tunggal dengan kondisinya yang memainkan peran ganda antara bekerja dan mengurus anak, ibu tunggal pun tidak melewatkan untuk memanfaatkan aplikasi *chatting* sebagai media pendukung dalam memberikan pendampingan pada anak. Pemanfaatan aplikasi *chatting* ini juga merupakan salah satu startegi dalam memberikan pendampingan sekaligus memelihara hubungan antara ibu tunggal dengan anak ketika tidak dalam satu tempat yang sama atau ketika ibu tunggal dan anak sedang dalam lokasi yang berbeda. Seolah tidak mau lepas tanggung jawab untuk memberikan perhatian, ibu tunggalpun tidak kehabisan akal, kemajuan teknologi dimanfaatkan secara optimal sebagai pendukung mendampingi anak, melalui media WhatsApp misalnya, banyak digunakan oleh ibu tunggal sebagai sarana untuk memantau anak, mengingatkan tugas-tugas anak, memberikan perhatian, nasihat, dan segalanya ketika memang sedang tidak bisa bertemu secara fisik.

Ibu tunggal selalu menanyakan kabar, mengingatkan mengenai kebutuhan yang harus dipersiapkan oleh anak, menerima keluhan kesah,

curhat, ketika memnag anak membutuhkan dilakukan melalui media sosial, sebagaimana informan ketiga yang memang saat ini menjadi TKW dan menjadikan media sosial adalah penghubung antara dirinya dengana anak, meski berbeda negara informan ketiga semaksimal mungkin berupaya anak tetap merasa memiliki rumah untuk bercerta tentang suka maupun duka. Salah satu cara yang dilakukan oleh informan keempat memberikan 24 jam waktunya untuk selalu dapat berkomunikasi dengan anak ketika anak membutuhkan kapanpun ibu tunggal tetap siap sedia mendampingi anak. Bagi informan 3, perhatian nyata yang dilakukan untuk anak diberikan melalui menjamin kebutuhan anak, bisa dibilang memang memperhatikan secara materi, memastikan anak tercukupi kebutuhannya, itulah yang dilakukan oleh informan 3 karena berbeda negara.

Sehingga dengan demikian, hubungan baik antara anak dan ibu tunggal tetap terpelihara. Memberikan perhatian dengan memelihara hubungan juga dilakukan oleh ibu tunggal dengan mengajak anak memanfaatkan waktu secara bersama baik dengan mengajak kulineran bersama, berbelanja, ataupun sekedar mengerjakan aktivitas rumah secara bersama-sama, dengan demikian tercipta kedekatan antara ibu tunggal dan anak. Sehingga, anak akan dilatih lebih nyaman dengan kondisinya, dan muncul kepercayaan diri dalam hidupnya.

4.1.5 Penguatan dalam Pendampingan

Memberikan pendampingan kepada anak, kenyataannya tidak hanya dilakukan dengan memberikan perhatian pada anak, temuan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwasanya ibu tunggal juga tidak lupa memberikan penguatan kepada anak. Pengalaman perundungan yang pernah dialami anak, memang membawa kisah tersendiri bagi anak, tidak jarang dengan beragam reaksi yang dirasakan anak, penguatan menjadi hal penting yang harus diberikan dalam memberikan pendampingan pada anak. Sebagai ibu tunggal, masing-masing informan menuturkan bahwa sama-sama melakukan penguatan pada anak, dengan bentuk memberikan keyakinan pada anak, memberikan motivasi pada anak, penguatan secara verbal maupun non verbal, maupun melalui apresiasi yang dilakukan serta bentuk penguatan menarik lainnya.

Lebih lanjut hal ini membawa kita untuk memahami pengalaman ibu tunggal memberikan pendampingan kepada anak dengan penguatan yang dilakukan. Temuan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa ibu sebagai orang tua tunggal memberikan penguatan kepada anak pasca perundungan yang dialaminya dengan beragam cara, memberikan keyakinan, membiasakan memberikan kata-kata positif yang menenangkan, menumbuhkan semangat, ataupun dengan memberikan motivasi. Penguatan yang dilakukan masing-masing informan beragam mulai dari memberikan keyakinan, memberikan semangat, ataupun memberikan ketenangan agar anak tetap yakin bahwa proses hidup yang

dia jalani bukanlah proses yang salah. Skinner (dalam Hargie, 2011:87) mempercayai bahwasanya memberikan penguatan adalah modal dalam mengubah perilaku.

Masing-masing informan mengaku bahwa dengan memberikan penguatan kepada anak, adalah salah satu wujud nyata eksistensi serta peran ibu tunggal sebagai benteng bagi anak, untuk memberikan kenyamanan bagi anak. Informan pertama, memberikan keyakinan kepada anak melalui kata-kata positif yang selalu diucapkan ketika berkomunikasi dengan anak bahwasanya semua terjadi karena takdir Allah, tugas kita sebagai manusia hanya berusaha dan berdoa menunjukkan bahwa mampu dan bisa menjalani semua. Selain penguatan secara verbal, kenyataannya informan pertama juga memberikan penguatan secara non verbal yaitu dalam bentuk pelukan ketika anak menangis histeris, serta tidak lupa memberikan apresiasi kepada anak sekecil apapun pencapaian yang diraih anak sebagai upaya membakar semangat dalam diri anak.

Kemudian, informan kedua juga memberikan penguatan dengan menanamkan keyakinan melalui kata-kata positif yang selalu ditanamkan kepada anak agar lebih mampu menghargai proses kehidupan, dan mengajak anak untuk dekat dengan Tuhan, informan 2 lebih senang mengajak beribadah. Penguatan secara non verbal juga dilakukan oleh informan kedua dengan memeluk anak maupun memberikan senyuman kepada anak, serta memberikan apresiasi ketika anak berhasil mencapai

apapun itu, sekecil apapun itu agar anak termotivasi untuk selalu bangkit dan percaya diri.

Informan ketiga memiliki pengalaman memberikan pendampingan kepada anak melalui penguatan dalam bentuk memberikan keyakinan pada anak, agar selalu semangat dan pasti bisa melalui setiap proses yang dijalani dukungan berupa senyuman juga menjadi tanda penguatan secara non verbal dari informan ketiga kepada anak, sehingga anak akan selalu teringat kepada senyuman ibu yang dapat menjadi sumber penguatan bagi mereka menjalani proses kehidupan. Apresiasi terhadap hal sekecil apapun, termasuk kemandirian anak selalu dilakukan informan ketiga dengan memberikan acungan ibu jari agar anak selalu termotivasi untuk menjadi lebih baik dan terus semangat. Informan 3 karena menyadari tidak bisa bersentuhan secara fisik, dirinya membuktikan dengan menjamin persoalan pendidikan anak, dan membelikan barang-barang yang mendukung pendidikan anak.

Hal serupa juga dilakukan oleh informan keempat yang selalu menanamkan keyakinan melalui kata-kata positif yang diucapkan bahwa hidup adalah tentang belajar, belajar banyak hal. Termasuk belajar ikhlas dalam menghadapi ujian ini, informan 4 selalu menegaskan kepada anak agar fokus pada cita-cita, menguatkan anak agar tidak berkecil hati dengan sikap nenek, dan mengajarkan tetap beretika baik kepada nenek, selain itu informan keempat juga selalu memberikan

penguatan secara non verbal melalui pelukan dan apresiasi dalam setiap pencapaian anak.

Sehingga, menunjukkan pada kita bahwa keempat informan menuturkan bahwasanya, penguatan diberikan dengan cara memberikan keyakinan pada anak, bahwa semua yang terjadi adalah bagian dari jalan hidup dan proses kehidupan. Masing-masing informan mengaku dalam mendampingi anak selalu berupaya memberikan keyakinan sebagai bahan agar anak memiliki ketenangan dalam hidupnya, kedua informan tersebut mengutamakan ketenangan dalam pendampingan kepada anak, bagi mereka ketika anak memiliki rasa tenang akan lebih mudah untuk diajak berinteraksi, berbicara, berdialog dan sebagainya. Ketenangan dalam jiwa anak, juga akan membantu anak merasa nyaman dengan dirinya, sehingga membantu pula dalam memupuk sedikit demi sedikit rasa percaya diri dalam anak. Memberikan keyakinan kepada anak dalam pendampingan juga dilakukan melalui kata-kata verbal yang diucapkan ibu tunggal saat berinteraksi dengan anak, keempat informan memberikan penguatan dengan membangun komunikasi yang positif, melalui kata-kata verbal yang dilontarkan ketika berkomunikasi dengan anak. Kata-kata verbal yang diucapkan oleh orang tua akan berdampak pada bagaimana anak memandang dirinya dan kehidupannya.. Kemampuan ibu tunggal dalam berkomunikasi secara verbal dengan anak mereka, misalnya pernyataan-pernyataan positif, atau setidaknya kata-kata yang diucapkan selama mendampingi anak, mengasuh anak

bernada positif seperti memberikan dukungan kepada anak secara verbal tentu akan diterima baik pula oleh anak. Komunikasi verbal akan menjadi sumber penguatan bagi anak terlebih ketika mengalami perundungan.

Dalam penelitian ini menunjukkan bagaimana ibu tunggal memberikan perhatian penuh, dan penguatan pada anak agar memunculkan ketenangan dalam diri anak. Ketenangan tersebut dibangun melalui ucapan, kata-kata verbal, dan bentuk komunikasi non verbal lainnya seperti dengan memberikan pelukan atau sentuhan fisik yang melambangkan dukungan pada anak, meskipun salah satu informan yaitu informan ketiga sempat merasakan hambatan dalam mendampingi anak dengan tidak bisa memberikan sentuhan fisik dikarenakan berbeda negara, akan tetapi bukanlah alasan bagi informan ketiga untuk berhenti memberikan penguatan dalam mendampingi anak.

Penguatan juga tidak hanya sebatas kata-kata, ada upaya nyata yang diberikan oleh ibu tunggal dalam mendampingi anak untuk mendorong anak semakin paham apa yang disampaikan ibu tunggal. Salah seorang informan juga memberikan penguatan dengan memanfaatkan media pendukung lainnya seperti memutar film-film perjuangan atau kisah hidup semasa kecil para pemimpin hebat, yang dahulu dilahirkan melalui proses hidup yang sangat dahsyat, proses hidup yang banyak lika-liku. Pada intinya, ibu tunggal selalu berupaya memberikan penguatan pada anak, dengan tidak menganggap anak adalah objek

namun subjek yang dirangkul, melalui komunikasi, dirangkul dengan interaksi, selalu diberikan keyakinan, sehingga menumbuhkan pengalaman hidup yang positif diantara ibu tunggal dan anak.

4.1.6 Kepercayaan dalam Pendampingan

Salah satu cara lain selain memberikan perhatian dan penguatan, keempat informan juga memberikan kepercayaan sebagai bagian dari prinsip pendampingan kepada anak. Ibu sebagai orang tua tunggal pada penelitian ini, tidak berperan sebagai pihak yang mengontrol, justru menurut informan dirinya mampu memposisikan sebagai seorang sahabat, yang memfasilitasi apa keinginan anak, ataupun memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan yang memang diperlukan. Ibu sebagai orang tua tunggal, meskipun mendampingi anak secara mandiri terlihat justru menerapkan atau melatih kejujuran, kemandirian, dan keberanian anak untuk berproses dan bertindak dalam kehidupan dengan menanamkan kepercayaan pada anak. Kepercayaan dalam konteks ini dapat dimaknai sebagai suatu kondisi yang mana ibu tunggal menaruh rasa percaya pada apa yang dilakukan oleh anak. Mulai dari membiasakan anak terlibat kegiatan bersama, ataupun memperbolehkan anak mengikuti kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Bagi ibu tunggal, memberikan kepercayaan pada anak sama halnya dengan memperbolehkan anak untuk merdeka dalam berpikir. Ketika anak merasa merdeka dalam berpikir dan tidak terkontrol oleh pikiran tertentu, maka anak akan lebih leluasa berekspresi dan disinilah peran ibu tunggal memupuk rasa percaya diri dalam anak.

Hal ini membawa kita untuk memahami pengalaman ibu tunggal dalam memberikan kepercayaan anak ketika mendampingi anak. Informan pertama dalam memberikan kepercayaan pada anak selalu melibatkan anak dalam mengambil keputusan, mengajak berdiskusi, maupun memperbolehkan mengikuti organisasi. Sama halnya dengan informan kedua yang melibatkan anak dalam setiap kegiatan yang mampu menunjang perkembangan anak, misalnya dengan memperbolehkan anak mengeksplorasi apa yang menjadi kegemarannya, dalam hal ini anak informan kedua gemar membuat konten menarik melalui media sosial. Sedangkan informan ketiga, memberikan kepercayaan dengan melatih anak untuk terbiasa mandiri, serta melibatkan anak dalam setiap pengambilan keputusan, serta melatih anak mengenal dunia luar, memperluas relasi dengan mengikuti kegiatan sosial di gereja. Serta, anak informan keempat yang dilatih untuk dilibatkan dalam pekerjaan rumah, maupun diberikan kepercayaan membantu dalam menjalankan bisnis kecil yang dijalani, serta kegiatan-kegiatan lain untuk menumbuhkan kembali kepercayaan diri anak.

Hal ini, semakin memberikan pemahaman pada kita bahwa ibu tunggal memberikan kepercayaan pada anak, semata-mata juga melatih anak agar terbiasa untuk bersikap jujur, mandiri, kuat, tidak mudah menyerah, dan terbiasa dalam mengambil keputusan. Turunnya rasa kepercayaan diri pada anak akibat perundungan yang pernah dialami, bagi ibu tunggal dalam informan penelitian ini bertekad memupuk kepercayaan pada anak, ibu

tunggal tidak mengontrol anak, artinya ibu tunggal memahami bagaimana cara memposisikan diri ketika mendampingi anak.

4.1.7 Kepribadian Anak Pasca Pendampingan

Temuan dalam penelitian ini, pendampingan yang dilakukan oleh ibu tunggal kepada anak, membawa suatu dampak bagaimana anak tumbuh dan berkembang. Anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, kuat, berani, dan satu hal penting lainnya anak tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri. Ibarat kata bijak yang mengatakan pengalaman adalah guru terbaik kehidupan, maka pengalaman perundungan yang dialami oleh masing-masing anak informan justru memberikan pelajaran hidup yang berharga dan menjadikan tumbuh menjadi pribadi yang tangguh diiringi dengan pendampingan yang diberikan ibu tunggal kepada anak penyintas perundungan akibat perceraian orang tua. Informan pertama mengakui bahwa dalam mendampingi anak selalu memberikan penguatan dan keyakinan, anak tumbuh menjadi pribadi yang kuat, tidak mudah menyerah. Bahkan, saat ini berhasil melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi disebuah politeknik negeri di Semarang. Begitupun diakui tidak hanya informan pertama, informan kedua juga menuturkan bahwasanya anak menjadi pribadi yang kuat, terbiasa dikuatkan justru tidak jarang tumbuh suatu situasi yang mana anantara ibu tunggal dan anak saling menguatkan. Anak informan kedua justru mampu mengingatkan ibunya ketika belanja terlalu banyak, dan saling mmeberikan semangat maupun dukungan satu sama lain, anak informan kedua pun tumbuh

menjadi lebih percaya diri, mudah bergaul dengan orang, serta mampu menunjukkan bakat atau potensinya percaya diri di media sosial dengan mengunggah konten-konten hasil karyanya.

Selain kuat, dan percaya diri anak juga tumbuh menjadi pribadi yang mandiri. Sebagaimana anak informan ketiga, dibiasakan untuk selalu kuat, dan dilatih untuk lebih mandiri memang sangat tampak bahwa anak informan ketiga diakui sangat mandiri, apapun dikerjakan dengan penuh kesungguhan, tidak banyak mengeluh, sesekali jika membutuhkan saran anak sudah tahu bagaimana dirinya harus bercerita, bertindak, maupun bersikap. Anak juga memiliki kepekaan yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Kemudian, anak informan keempat yang berhasil tumbuh menjadi lebih kuat, percaya diri, memiliki empati terhadap lingkungan sekitar. Bahkan, sudah mampu membantu dalam menjalankan usaha kecil yang dijalani informan keempat, salah satunya dengan membantu desain untuk menunjang produk kue milik informan keempat agar semakin dikenal.

Dapat kita pahami bahwasanya masing-masing anak dari informan berhasil menjadi anak yang mandiri, hal ini lantaran sudah terbiasa mengerjakan apa-apa dengan sendiri, dan ibu tunggal tidak memanjakan mereka, namun seperti yang sudah dipaparkan diatas bahwasanya ibu tunggal setiap anak menemukan kesulitan, mengalami perundungan yang dibiasakan dalam mendampingi anak adalah memberikan penguatan, keyakinan, perhatian dengan mengarahkan maupun mengatasi, serta

memberikan kepercayaan pada anak untuk mengerjakan segala sesuatu yang mereka sukai.

Keempat informan juga tampak tidak melupakan cara memelihara hubungan, dengan memanfaatkan waktu yang berkualitas dengan anak, sehingga anak merasa bahwasanya dirinya tidak sendirian, anak tetap diperhatikan dengan peran ganda yang dilakukan oleh orang tua tunggal. Pemeliharaan hubungan yang dilakukan ibu tunggal kepada anak, diwujudkan dalam bentuk tetap memperhatikan anak, sekalipun antara ibu tunggal dengan anak berbeda lokasi. Pemeliharaan hubungan juga dipahami sebagai bentuk untuk memulihkan kembali sebuah hubungan. Kecaman sosial atau perundungan yang diakibatkan perceraian orang tua, memang membawa suatu gejolak dalam jiwa anak, yang mana menimbulkan beragam reaksi pada anak, dengan berbagai cara ataupun strategi pendampingan yang dilakukan ibu tunggal kepada anak, dan memperhatikan bagaimana pemeliharaan hubungan antara ibu tunggal dan anak, berhasil pulih kembali kepercayaan diri anak,

4.2 Esensi Pengalaman Komunikasi Pendampingan Orang Tua Tunggal Terhadap Anak Penyintas Perundungan

Berdasarkan riset yang telah dilakukan dengan melakukan wawancara secara mendalam dengan empat informan yang berstatus sebagai orang tua tunggal yaitu ibu tunggal, maka telah diperoleh informasi mengenai pengalaman komunikasi pendampingan orang tua tunggal terhadap anak penyintas perundungan yang telah dipaparkan dalam bagian sebelumnya,

baik secara deskripsi tekstural maupun deskripsi struktural dan sintesis makna, kemudian akan dilihat pada bagian selanjutnya yaitu esensi, bagian esensi merupakan inti dari analisis data dalam penelitian fenomenologi. Melalui esensi akan membantu melihat makna apa yang terbentuk dan dapat dipahami dari pengalaman pendampingan orang tua tunggal terhadap anak penyintas perundungan (Edmonds, 2017:169).

Melalui informasi yang diperoleh dan analisis data yang telah dilakukan dalam riset ini, dapat dipahami bahwasanya para anak ibu tunggal mengalami perundungan akibat perceraian orang tua. Mereka menerima berbagai perkataan yang merendahkan, serta perlakuan yang berbeda dari lingkungan sekitar. Perundungan yang mereka alami menjadikan anak tidak cukup terbuka, justru membuat anak menangis histeris, takut, dan turunya kepercayaan diri. Beberapa perundungan yang dialami anak, diketahui sendiri oleh ibu tunggal. Sebagai orang tua satu-satunya yang mengurus anak, ibu tunggal merasakan betapa sedihnya anak, bahkan ketika mengingat perjuangan untuk menghidupi anak dengan peran ganda yang dilakukan, ibu tunggal merasa tidak tega ketika mengetahui anak mengalami perundungan. Hal ini membawa kesadaran penuh bagi ibutunggal untuk memberikan pendampingan yang terbaik bagi anak.

Pengalaman pendampingan komunikasi yang dilakukan para ibu tunggal kepada anak merupakan integrasi dari memberikan perhatian, penguatan, dan kepercayaan. Namun, perhatian yang diberikan kepada anak, tidak hanya sebatas bertanya tentang kegiatan sehari-hari, penguatan

yang diberikan oleh para ibu tunggal tidak hanya sebatas kata-kata motivasi. Para ibu tunggal melakukan pendampingan lebih dari itu. Pendampingan melalui komunikasi yang dilakukan oleh ibu tunggal tidak hanya cukup dengan sebatas kata-kata saja, namun dilakukan dengan upaya lain agar anak memahami sekaligus melakukan apa yang disampaikan. Pendampingan yang dilakukan ibu tunggal didukung dengan berbagai tindakan nyata yang dapat mendorong anak agar mampu menumbuhkan kembali rasa semangat serta rasa percaya diri pada anak.

Komunikasi yang dibangun oleh para ibu tunggal ketika mendampingi anak dilakukan dengan penuh kesabaran, sangat mengutamakan kenyamanan dan ketenangan dalam jiwa anak. Ibu tunggal tidak mengedepankan emosi ketika mendampingi anak, sekalipun merasa lelah setelah bekerja. Hal ini, dilakukan oleh ibu tunggal karena anak sangat membutuhkan kenyamanan dan ketenangan pasca perundungan yang dialami.

Ketika mengajak anak berkomunikasi, para ibu tunggal betul-betul menyaring, memperhatikan setiap ucapan yang akan dikatakan kepada anak, memperhatikan intonasi ketika mengajak anak berbicara, hal ini dilakukan agar pesan tersampaikan dengan tulus tidak hanya didengar melalui telinga, namun juga tersampaikan melalui hati.

Hal ini membawa kita untuk memahami lebih lanjut pengalaman pendampingan ibu tunggal. Pendampingan komunikasi yang dilakukan para ibu tunggal mengupayakan untuk memberikan penguatan melalui tindakan

non verbal, seperti memeluk ataupun tersenyum kepada anak. Mereka berupaya menjadi figur yang kuat dihadapan anaknya. Meskipun menjalankan peran ganda, ibu tunggal tetap berupaya meluangkan waktu untuk memanfaatkan waktu berkualitas bersama anak, sebagai salah satu langkah dan proses dalam pemeliharaan hubungan dengan anak. Hal ini dapat dilihat dari pendampingan komunikasi yang dilakukan ibu tunggal dengan memanfaatkan aplikasi *chatting* untuk memantau anak, dan memberikan perhatian kepada anak. Meski tidak semua anggota keluarga melakukan interaksi yang intim dengan anak. Para ibu tunggal turut melibatkan beberapa orang terdekat yang membantu dalam memberikan pendampingan kepada anak terlebih ketika sedang ditinggal bekerja.

Perundungan yang dialami anak, tidak membuat ibu tunggal terlalu berlebihan dalam mengawasi anak. Ibu tunggal tidak menjadi orang tua otoriter, ibu tunggal justru fokus pada pengembangan kepribadian anak agar tumbuh dengan pribadi yang baik serta mampu bertahan dengan perundungan yang dialami. Ibu tunggal melibatkan anak dalam setiap kegiatan yang mampu mendorong anak tumbuh dengan versi terbaik.

Upaya pendampingan ibu tunggal kepada anak, yang berlangsung selama berbulan-bulan membuahkan hasil. Anak ibu tunggal mampu memahami ketika dihadapkan pada suatu hal, bagaimana mereka harus mengatasi. Anak ibu tunggal mampu tumbuh menjadi pribadi yang mandiri serta percaya diri. Secara tidak langsung, hal ini menggambarkan bahwa

ibu tunggalpun tetap bisa memberikan pendampingan yang terbaik bagi anak, ditengah kecaman sosial yang pernah dialami anaknya.

4.3 Diskusi Teoritis

Menjadi orang tua tunggal, terlebih seorang ibu tunggal ternyata tidak hanya menumbuhkan stigma terhadap eksistensinya, akan tetapi dengan perceraian yang dialami berdampak pula terhadap keberadaan anak. Mereka anak yang diasuh oleh ibu tunggal, tidak jarang mengalami perundungan dari lingkungan sekitar. Konstruksi sosial masyarakat yang masih sangat kuat dalam memandang idealnya sebuah keluarga, menjadikan masyarakat belum mampu menghargai atas keberagaman bentuk keluarga. Hal ini turut menyebabkan anak menjadi objek perundungan akibat perceraian orang tua.

Perundungan yang dialami oleh anak akibat perceraian orang tua, membawa anak pada suatu kondisi yang begitu menyakitkan. Berbagai perkataan yang merendahkan hingga mendapat perlakuan yang berbeda dari lingkungan sekitar tidak jarang membuat anak merasa sedih, menangis, maupun takut sebagai sebuah reaksi yang kebanyakan ditunjukkan oleh anak.

Naluri ibu sebagai orang tua tunggal, menggerakkan ibu tunggal untuk memberikan pendampingan sebaik mungkin bagi anak. Bahkan tidak cukup hanya dengan kata-kata, ibu tunggal melakukan tindakan nyata agar anak mampu memahami maksud pendampingan yang diberikan ibu tunggal.

Berbagai pendampingan penuh kesungguhan dan kesabaran dilakukan oleh ibu tunggal, mulai dari berbagai hal yang terkait dengan upaya membangun komunikasi dengan anak, melakukan tindakan nyata dalam

pendampingan maupun memperhatikan pemeliharaan hubungan dalam mendampingi anak. Pada bagian ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai berbagai teori yang berkontribusi dalam memberikan cara pandang terkait memahami pengalaman pendampingan komunikasi ibu sebagai orang tua tunggal terhadap anak penyintas perundungan.

4.3.1 Pengalaman Perundungan

Perundungan merupakan perilaku yang membuat seseorang merasa tidak nyaman atas tindakan yang dilakukan pihak lain. Perundungan juga dapat dipahami sebagai bentuk perilaku yang mengacu pada kekerasan secara fisik maupun emosional, seperti adanya ejekan, hinaan, yang dilontarkan kepada pihak lain yang dapat membuat pihak yang dirundung merasa lemah dan tidak berdaya (Widayanti, 2009: 10) Perundungan atau *bullying* dapat dialami oleh siapa saja dan terjadi di mana saja, baik di lingkungan tempat tinggal dan tidak menutup kemungkinan di lingkungan pendidikan. Perundungan akan melibatkan pihak-pihak yang termasuk dalam kasus *bullying*, terdapat pelaku perundungan dan korban perundungan. Pelaku perundungan biasanya adalah orang-orang yang memiliki *power* atau diakui memang senang melakukan perundungan, biasanya juga tampak dari gerak-gerik seperti senang menggosip, memiliki kelompok/ group, senang berkatakasar, ataupun senang melecehkan dan merendahkan. (Astuti dalam Ela Zain dkk, 2017: 326).

Sedangkan korban perundungan, biasanya adalah pihak yang lebih banyak menerima dampak dari perundungan Korban perundungan biasanya

akan mengalami perundungan karena dalam dirinya melekat adanya berbagai hal yang dapat dijadikan alasan untuk dirundung oleh pelaku perundungan, misalnya karena disabilitas, status ekonomi, perbedaan budaya, ataupun status sosial lainnya yang dianggap tidak sesuai dengan norma mayoritas yang berlaku di masyarakat (UNESCO dalam Wenny & Shanty, 2019:71).

Perundungan atau *bullying* yang terjadi di masyarakat, disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat menjadi sumber atau alasan mengapa seseorang mengalami perundungan. Sebagaimana pendapat Ariesto (dalam Ela Zain, dkk, 2017:327) menjelaskan berbagai penyebab seseorang mengalami perundungan, pertama dapat muncul karena persoalan keluarga. Biasanya keluarga yang dianggap bermasalah oleh masyarakat tidak menutup kemungkinan menjadi sumber utama anak menjadi sasaran dalam perilaku perundungan. Dalam konteks ini, misalnya saja adanya anggapan yang sudah tumbuh dengan kuat terhadap pandangan keluarga yang baik adalah keluarga yang ideal dengan anggota keluarga yang lengkap yaitu terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Kasus perceraian, atau perpisahan antara suami dan istri, memang membawa suatu pandangan tersendiri bagi masyarakat. Berpisahanya suami dan istri akan dianggap bahwa keluarga tersebut bukan lagi keluarga yang ideal, karena tidak ada sosok ayah atau ibu.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dari kasus perceraian orang tuanya, keseluruhan anak informan mengalami perundungan, baik dari lingkungan tempat tinggal maupun dari internal keluarga dan sekolah. Melalui

penelitian ini, menunjukkan bahwa masyarakat belum mampu memahami keberagaman bentuk keluarga. Hal ini tampak dari betapa masih kerasnya konstruksi sosial masyarakat dalam menilai kasus perceraian sebagai kasus yang keji, dan orang-orang yang pernah terlibat dalam kasus perceraian akan dianggap sebagai orang yang gagal dalam menemukan kebahagiaan. Terlebih perempuan yang bercerai dan mengurus anak, masih dipandang sebagai perempuan yang tidak baik dengan berbagai stigma yang dilabekan. Hal ini menyebabkan anak yang diasuh oleh ibu tunggal mengalami perundungan, terlebih ketika anak tersebut perempuan maka akan menjadi objek perundungan.

Dalam penelitian ini, keempat informan menyatakan bahwasanya akibat perceraian orang tua, anak menjadi korban perundungan dari lingkungan sekitar dalam hal ini adalah tetangga. Kedua, perundungan juga muncul dari lingkungan sekolah, seorang oknum guru mengabaikan keberadaan setiap muridnya atau tidak terlalu memberikan perhatian bagi setiap muridnya,

Ketiga, faktor kelompok teman sebaya, teman sebaya adalah teman seumuran, yang mana secara perkembangan baik psikis maupun psikomotorik tidak akan jauh berbeda dengan mereka yang seumuran. Dalam kasus ini seperti halnya yang dialami anak informan kedua, kelompok teman sebaya membawa pengaruh kurang baik, karena terdapat provokator yang memiliki *power* untuk melakukan perundungan kepada anak informan kedua.

Dapat dilihat pula berdasarkan temuan penelitian bahwa pengalaman perundungan yang dialami oleh masing-masing anak informan, mengarah pada perkataan yang merendahkan. Perkataan tersebut diucapkan secara langsung oleh pelaku perundungan kepada anak ibu tunggal. Perundungan melalui perkataan yang memojokan, merendehkan, menghina dapat dikategorikan sebagai perundungan verbal.

Perundungan secara verbal adalah bentuk perundungan yang kerap dialami oleh hampir setiap orang. Perundungan verbal ini akan menyasar secara psikis atau emosional, perundungan verbal berupa kata-kata, seperti mengejek, menghina, fitnah, celaan, ataupun julukan nama. Perundungan verbal juga dapat dimaknai sebagai tindakan perundungan berupa kata-kata yang mengakibatkan munculnya rasa ketidakberdayaan bagi korban perundungan (Susilowati, dalam Dinda & Elisabeth, 2020:276). Temuan dalam riset ini, menunjukkan bahwa masing-masing informan memang menuturkan bahwa anak-anak mengalami perundungan dalam bentuk perkataan yang dilontarkan secara langsung, dengan nada yang merendahkan atau mengejek keberadaannya. Banyak anggapan yang bersuara bahwa anak yang dilahirkan dari orang tua tunggal adalah anak yang tidak baik, tidak bisa melanjutkan sekolah, tidak mampu sejajar secara ekonomi, dan tidak akan pernah memiliki masa depan yang baik, begitulah konsep anggapan yang saat ini muncul di tengah masyarakat, dan banyak dilontarkan kepada anak yang diasuh ibu tunggal. Melalui pengalaman tersebut, kita dapat memahami bahwasanya seakan-akan suara masyarakat

dalam memandang anak dari seorang janda akibat perceraian tidak jauh terlepas dari kecaman sosial, yang selalu diejek dan dianggap rendah. Hal ini mengingatkan kita pada pemikiran teoritik dari Mikhail Bakhtin.

Teori dialogis dari perspektif Mikhail Bakhtin menjelaskan bahwasanya dalam situasi tertentu akan terbangun atau terjadi suatu dialog. Bakhtin juga menekankan pada inti teori dialogis menurut pandangannya, dialog akan memunculkan banyak suara atau yang kemudian dikenal dengan *heteroglossia*. Selama ini, banyak yang memberikan kecaman sosial terhadap keberadaan anak yang diasuh oleh ibu tunggal, mereka mengalami perundungan akibat perceraian yang dialami kedua orang tuanya. Masyarakat seolah mengamini bahwa anak yang tumbuh dari keluarga dengan orang tua bercerai tidak akan mampu menjadi pribadi yang berkualitas. Situasi tersebut, tidak jarang membuat anak yang diasuh oleh orang tua tunggal dalam konteks penelitian ini adalah ibu tunggal, diabaikan oleh lingkungan sekitar mereka, keberadaannya tidak dianggap dan justru direndahkan status sosialnya. Perkataan yang merendahkan, merupakan komunikasi yang menandai bagaimana bentuk perundungan dialami oleh masing-masing anak informan, dalam penelitian ini masing-masing anak informan sama-sama pernah mengalami mendapatkan perkataan yang merendahkan keberadaan mereka. Berbicara mengenai bentuk-bentuk perundungan, terdapat beberapa bentuk perundungan menurut Wisnu Sri (2013:455-457) antara lain :

a. Perundungan Verbal

Perundungan secara verbal merupakan tindakan perundungan yang dilakukan secara langsung kepada korban perundungan, yang dapat berupa memanggil dengan julukan buruk, mengejek, melontarkan perkataan yang merendahkan, maupun tindakan mengancam. Perundungan secara verbal, biasanya langsung dilontarkan berupa kata-kata. Perundungan verbal, disadari atau tidak sering kita temui, dan banyak dialami oleh hampir setiap orang. Para pelaku bullying atau perundungan secara verbal, biasanya tidak menyadari bahwa perkataan yang diucapkan sudah termasuk tindakan perundungan dikarenakan selama ini masih dianggap tidak terlalu serius.

b. Perundungan Fisik

Perundungan fisik merupakan tindakan perundungan yang melibatkan sentuhan secara fisik, seperti memukul, mendorong, berkelahi, dan sebagainya. Perundungan secara fisik biasanya disertai dengan dampak yang dapat dilihat secara fisik.

c. Perundungan Relasional

Perundungan relasional adalah perundungan yang berkaitan dengan hubungan antar pribadi dalam kehidupan sosial. Biasanya korban perundungan relasional akan merasa dikucilkan, dijauhi, tidak memiliki teman dan sebagainya. Perundungan relasional akan berdampak pada korban perundungan yang tidak dilibatkan dalam aktivitas sosial.

d. Perundungan melalui media digital

Perundungan melalui media digital atau yang lebih dikenal dengan cyber bullying merupakan bentuk perundungan yang terjadi melalui media sosial, seperti akun facebook, instagram, telegram, twiter, Tiktok, dan sebagainya. Bentuk perundungan melalui media sosia ini dapat berupa mengunggah video yang tidak pantas dan mempermalukan korban perundungan, memberikan komentar miring, dan sebagainya.

Temuan dalam penelitian ini menggambarkan bentuk-bentuk perundungan yang dialami oleh masing-masing anak informan akibat perceraian orang tua. Berdasarkan wawancara mendalam yang telah dilakukan dengan empat informan, maka dapat dipahami pengalaman perundungan yang pernah dialami oleh masing-masing anak informan termasuk dalam kategori jenis atau bentuk perundungan secara verbal, dan satu orang anak informan mengalami perundungan secara relasional maupun melalui media sosial. Keempat informan menuturkan bahwa anaknya, pernah mengalami perundungan secara verbal melalui perkataan yang dilontarkan secara langsung, dengan nada yang mengejek atau merendahkan. Kecaman sosial tersebut termasuk dalam kategori perundungan secara verbal, melalui kata-kata yang dilontarkan oleh tetangga, maupun teman sebaya dan internal keluarga. Sebagaimana pengalaman yang dialami oleh anak informan pertama yang mengalami perundungan dari tetangga sekitar berupa perkataan yang mengejek dan merendahkan bahwa anak informan pertama tidak akan bisa melanjutkan SMA di sekolah yang menjadi idamannya. Selain

itu, anak informan pertama juga pernah mendapatkan perkaataan yang merendahkan status sosialnya yang dianggap tidak mampu sejajar mendapatkan calon pasangan yang berpangkat.

Sedangkan anak informan kedua mendapatkan pengalaman perundungan dari teman sebaya yang dilingkungan sekolah akibat perceraian orang tuanya yang mengharuskannya berpisah dari sang ayah, dan hidup bersama ibu tunggal dengan peran ganda antara bekerja dan mengurus anak. Hanya karena diasuh oleh orang tua tunggal, dan ibunya saja yang bekerja membuat anak informan kedua mengalami perundungan tidak hanya dari lingkungan tempat tinggal akan tetapi parahnyanya juga dirasakan saat anak informan 2 di lingkungan sekolah oleh teman-teman sebayanya. Banyak yang merendahkan dan mengejek tidak mampu setara dengan mereka yang orang tuanyanya lengkap. Pelaku perundungan ini memang diakui oleh informan 2 memiliki *power* di sekolah, sehingga akan sangat mampu menjadi provokator yang menggerakkan banyak masa. Bahkan, pengalaman perundungan itupun turut serta berlanjut di media sosial, postingan anak informan kedua terdapat komentar pedas yang mengejek dari para teman sebayanya. keluarga yang tidak ideal atau bermasalah menurut konstruksi sosial, tidak luput akan menjadi sumber yang menyebabkan seseorang mengalami perundungan. Pengalaman perundungan inilah yang termasuk dalam bentuk *cyber bullying*.

Kemudian, anak informan ketiga mengalami perundungan berupa diejek dan direndahkan oleh tetangga sekitar berupa perkataan yang mengejek menganggap anak informan ketiga tidak akan mampu melanjutkan pendidikan, dan justru akan hamil atau menikah muda. Bahkan, seorang oknum guru turut terlibat dalam aksi meremehkan ini, selalu membedakan dan memperlakukan anak dari informan ketiga seandainya karena dianggap tidak diurus oleh orang tua. Sedangkan anak informan keempat, mengalami perundungan baik dari lingkungan sekitar maupun direndahkan oleh nenek kandungnya, perundungan secara verbal tersebut dapat dilihat dari adanya ucapan atau perkataan nenek yang menganggap tidak akan pernah berkembang anak yang diasuh ibu tunggal akibat tidak hidup bersama orang tua yang lengkap.

Padahal, ketika kita memahami mengenai interaksi dalam komunikasi keluarga, Komunikasi didalam sebuah keluarga adalah sebuah penyampaian pesan atau informasi dari ayah, ibu, suami, istri, anak, nenek, kakek, mertua, maupun sebaliknya sebagai penerima pesan. Komunikasi keluarga dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi yang terjadi dan berlangsung dalam sebuah keluarga, antar anggota keluarga akan saling berinteraksi. Berbagai bentuk komunikasi dalam keluarga akan mencerminkan kedekatan dalam hubungan antar anggota keluarga.

Keluarga tanpa seorang ayah atau ibu, yang mereka sudah berpisah akibat perceraian maupun kematian, tetaplah termasuk bentuk keluarga.

Sayangnya, konstruksi sosial masyarakat telah mengamini dengan kuat idealnya sebuah keluarga. Keberagaman bentuk keluarga, baik keluarga dengan orang tua lengkap, keluarga lesbian, keluarga gay, keluarga tunggal, keluarga besar, keluarga tirim ataupun hanya terdiri dari sepasang suami istri tetaplah dapat dinamakan sebuah keluarga (Berko et al, 2010:274) Namun, sayangnya dengan berbagai bentuk pengalaman perundungan yang dialami oleh anak yang diasuh ibu tunggal semakin jelas memberikan gambaran bahwasanya seakan-akan tidak ada tempat bagi keluarga dengan anggota yang tidak lengkap menurut norma mayoritas untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat, bahkan bukan dihargai justru dimaki.

4.3.2 Komunikasi Dialogis

Komunikasi dialogis dapat dimaknai sebagai sebuah proses penyampaian pesan antarpribadi yang menunjukkan adanya sebuah interaksi dalam hubungan melalui dialog (Ali Husman, 2021). Dialog dalam kacamata komunikasi, memberikan perhatian pada kemampuan mendengarkan dan menelaah agar tumbuh cara memahami dan perasaan saling menghormati (Littlejohn & Foss, 2009:303). Melalui dialog akan mampu memunculkan interaksi dan menunjukkan hubungan antar pribadi. Salah satu asumsi yang dijelaskan oleh Michail Bakhtin dalam memberikan cara pandangya terhadap teori dialogis, Bahktin membedakan antara monolog dan dialog. Monolog dipahami sebagai sebuah komunikasi yang tidak mampu memunculkan pemahaman

bersama, komunikasi itu tidak akan membentuk suatu interaksi yang statis dan mati. Sedangkan, komunikasi yang dialogis ditandai dengan adanya dialog akan menunjukkan hubungan yang hidup karena adanya interaksi didalamnya, baik melalui percakapan ataupun sikap saling merespons.

Temuan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwasanya perundungan yang dialami anak, memunculkan reaksi tersendiri bagi anak. Reaksi merupakan gejala yang muncul setelah mengalami peristiwa atau kejadian, dalam konteks penelitian ini reaksi dapat dipahami sebagai perilaku apa atau sikap apa yang muncul, dan dirasakan oleh anak informan saat mengalami berbagai bentuk perundungan dari lingkungan sekitar.

Terdapat anak informan yang menunjukkan reaksi menangis, diam, takut, turunnya kepercayaan diri dan sebagainya. Berdasarkan pengalaman tersebut, dapat dipahami bahwasanya keempat informan mengakui bahwa diawal saat mengalami perundungan anak cenderung tertutup, atau tidak mau bercerita tentang apa yang sebenarnya sedang mereka rasakan atau mereka alami kala itu. Anak masing-masing informan hanya menunjukkan perasaan sedih dengan menangis histeris, namun sangat jarang untuk menunjukkan sikap terbuka dengan bercerita. Kondisi ini, membuat masing-masing informan sebagai orang tua tunggal tidak tinggal diam.

Ibu tunggal membangun komunikasi dengan menanyakan kepada anak tentang apa yang sedang dialaminya, pendekatan yang dilakukan dengan penuh kesabaran menunjukkan bahwa ibu tunggal berupaya menjalin interaksi dengan anak, tidak mengabaikan keberadaannya dan menunjukkan bagaimana hubungan antar pribadi antara seorang ibu tunggal dengan anak. Interaksi yang muncul dilakukan oleh ibu tunggal melalui proses dialog, keberanian bertanya dengan penuh kesungguhan dan kesabaran, tidak hanya cukup sekali bertanya dan dijawab, akan tetapi butuh kesabaran ekstra bagi ibu tunggal untuk membuat anak terbuka dalam bercerita.

Tentunya, mengetahui anak mengalami perundungan, ibu tunggal tetap mampu merasakan bagaimana perasaan sedihnya anak, bahkan bukan sesuatu yang mustahil bagi ibu tunggal untuk turut serta meneteskan air mata. Ibu tunggal tampak menunjukkan kesadaran akan kehadiran dirinya, yang menjadi satu-satunya orang tua bagi anak-anaknya, yaitu dengan melakukan pendekatan kepada anak agar anak lebih terbuka dengan ibu, dan merasakan kenyamanan sehingga mau untuk bercerita.

Komunikasi dialogis juga dilakukan oleh ibu tunggal dalam memberikan perhatian kepada anak. Hal itu dilakukan oleh ibu tunggal dengan berbagai upaya pendampingan yang memperhatikan pentingnya membangun interaksi dalam situasi pasca perundungan yang dialami anak.

Selain keberanian untuk bertanya, dalam penelitian ini juga menunjukkan kesediaan ibu tunggal untuk mendengarkan dengan penuh perhatian ketika anak bercerita, artinya ketika mendengarkan ibu menunjukkan sikap yang serius tidak sembari melakukan pekerjaan lain. Mendengarkan adalah ketrampilan dalam komunikasi interpersonal yang paling utama. Ketika ibu memberikan perhatian melalui mendengarkan segala cerita anak, anak merasa nyaman dan lebih dihargai keberdaanya, hal ini membuat anak menemukan tempat ternyaman untuk berkeluh kesah. Selain mendengarkan, kesediaan ibu tunggal untuk memberikan nasihat serta arahan juga menjadi tanda ibu tunggal memberikan perhatian pada anak. Seluruh informan merasa bahwa ketika menjalin komunikasi dengan anak, mampu merasakan sebuah naluri besar yang dapat menangkap bagaimana perasaan yang dialami anak. Hal ini membawa ibu tunggal dalam mendampingi anak tidak jauh dari empati dalam membangun interaksi saat memberikan pendampinga. Ibu tunggal tidak pernah mendampingi anak dengan emosi, atau menggunakan nada tinggi. Para ibu tunggal mengedepankan ketenangan dan kenyamanan bagi anak ketika berkomunikasi.

Ketika melihat pendapat Carl Rogers, pendampingan yang dilakukan ibu tunggal tersebut berkaitan dengan teori dialogis menurut Carl Rogers. Rogers, menyebut dalam proses komunikasi menekankan pada empati sebagai kunci untuk membangun sebuah interaksi maupun memelihara hubungan. Bentuk empati ini juga terlihat ketika, ibu

tunggal merasakan betul bagaimana rasa sedih yang dirasakan anak, dan naluri sebagai orang tua satu-satunya merasa terpanggil dan membuat ibu tunggal semakin menanamkan semangat pada dirinya untuk memberikan yang terbaik bagi anak.

Rogers memiliki pandangan bahwa dalam proses komunikasi akan muncul dialog ketika pihak-pihak yang berkomunikasi memiliki keinginan untuk mendengarkan, memahami perasaan orang lain, sehingga dapat menjadikan komunikasi tersebut sebagai sebuah rumah melalui interaksi didalamnya. Melalui teori ini dapat kita lihat bahwa temuan dalam penelitian ini menunjukkan bagaimana kesediaan ibu tunggal membangun komunikasi dengan anak, dan melihat bagaimana ibu tunggal menaruh empati kepada anak, memahami perasaan anak sehingga anak bersikap terbuka, nyaman bercerita, dan terjalin komunikasi dialogis diantara keduanya. Ibu tunggal begitu memperhatikan komunikasi, tidak mengabaikan anak dan selalu mengingat pentingnya berinteraksi dengan anak meskipun dengan peran ganda yang dilakukan, interaksi yang baik diibartkan sebagai rumah yang nyaman bagi anak berkeluh kesah.

Teori dialogis lain yang membantu menjelaskan temuan penelitian ini datang dari asumsi Martin Buber. Dalam teori ini Buber juga menjelaskan, bahwa ketika seseorang membangun dialog dengan hubungan *I-Thou* (Aku-Engkau) maka seseorang akan menjalin hubungan yang positif dari setiap pengalaman yang dimiliki. Karena

dalam situasi komunikasi dialog, pada hubungan aku-engkau, kita akan memperbolehkan orang lain untuk berbagi pengalamannya, atau mengungkapkan apa yang dirasakannya. Ibu tunggal menganggap anak adalah subjek, yang keberadaannya diakui. Ibu tunggal tidak mengabaikan mereka, memiliki kepekaan terhadap apa yang dirasakan anak, penuh kesabaran ketika bertanya kepada anak, serta menyempatkan waktu untuk mendengarkan cerita dengan seksama adalah hal yang mampu menggambarkan bagaimana ibu tunggal memposisikan dirinya ketika berkomunikasi dengan anak.

4.3.3 Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi yang terjadi dan berlangsung dalam sebuah keluarga, antar anggota keluarga akan saling berinteraksi. Komunikasi didalam sebuah keluarga adalah sebuah penyampaian pesan atau informasi dari ayah, ibu, suami, istri, anak, nenek, kakek, mertua, maupun sebaliknya sebagai penerima pesan Komunikasi keluarga paling sedikit dilakukan setidaknya oleh dua orang dengan sifat, pendapat, pandangan yang berbeda, dan membangun interaksi melalui komunikasi untuk mengembangkan nilai-nilai penting sebagai acuan hidup. (Rahmah, 2018:15-16).

Melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa dalam memberikan pendampingan kepada anak, ibu tunggal turut melibatkan beberapa orang terdekat untuk membantu dalam mendampingi anak terlebih dengan peran ganda yang dijalannya. Interaksi dalam anggota keluarga

ditunjukkan dengan adanya beberapa pihak keluarga yang memberikan perhatian kepada anak.. Meski dapat dipahami juga bahwa tidak semua anggota keluarga menjalin interaksi dengan anak, dapat dikatakan bahwa interaksi yang terjalin antara anak dengan anggota keluarga belum sepenuhnya dilakukan dengan dekat, hanya sebatas dengan nenek, kakek, maupun tante. Bahkan anggota keluarga informan 3 dan 4 justru menunjukkan sikap acuh dan tidak peduli dengan keberadaan anaknya.

4.3.4 Speech Act Theory

Teori ini merupakan teori yang menjelaskan mengenai kemampuan berbicara seseorang, teori yang dipelopori oleh John Searle ini membantu memahami bagaimana sebetulnya manusia memiliki cara menyempurnakan hal dengan kata-kata (Littlejohn & Foss, 2009:163) Teori ini berasumsi, ketika seseorang memiliki keinginan untuk menyampaikan sebuah pesan atau informasi maka seseorang tersebut melakukan sesuatu hal berharap orang lain dapat memahami maksud dari apa yang disampaikan olehnya. Teori ini berasumsi bahwa, memahami dengan kata-kata tidaklah cukup untuk membuat seseorang mengerti apa yang disampaikan.

Teori ini juga berasumsi mengenai adanya sebuah tindakan yang dilakukan dengan harapan pendengar tidak hanya mengerti maksud yang disampaikan akan tetapi juga melakukannya. Melalui riset ini, kita dapat memahami bahwasanya dalam memberikan pendampingan

kepada anak, ibu tunggal tidak hanya memberikan pendampingan melalui kata-kata saja, akan tetapi pendampingan yang dilakukan lebih dari itu. Dalam memberikan nasihat, motivasi, arahan agar anak dapat mengatasi perundungan yang dialami dan tetap bertahan ditengah kondisi tertekan tersebut, dilakukan ibu tunggal dengan adanya aksi nyata, seluruh informan melakukan pendampingan tidak hanya sebatas kata yang diucap, hal itu tidak cukup untuk memberikan pendampingan kepada anak, berbagai arahan, nasihat, maupun motivasi yang diberikan diikuti dengan adanya semacam *treatment* yang dilakukan oleh ibu tunggal kepada anak. Masing-masing informan memiliki cara tersendiri bagaimana dirinya melakukan tindakan agar apa yang disampaikan dapat dipahami dan dilakukan oleh anak, baik itu dengan memperagakan bagaimana anak bersikap ketika bertemu dengan orang yang melakukan perundungan, mempertontonkan video motivasi, maupun tindakan nyata lainnya. Hal ini dilakukan oleh ibu tunggal, agar anak tidak hanya sebatas memahami tetapi mengetahui bagaimana dirinya harus melakukan. Anak terbiasa didampingi oleh ibu tunggal dengan tindakan nyata, rupanya diikuti dan dilakukan oleh anak, sedikit demi sedikit anak mulai memahami lebih mengerti terhadap kondisi yang dialami. Sehingga, *speech act theory* ditambahkan dalam penelitian ini, untuk membantu menjelaskan berdasarkan temuan dalam penelitian yang menunjukkan bahwa ibu tunggal mendampingi anak tidak hanya sebatas kata-kata yang diucap lalu mengabaikannya, akan

tetapi didukung oleh tindakan nyata dengan harapan mampu menegaskan apa yang dimaksud oleh ibu tunggal, sehingga mampu dipahami dan dilakukan oleh anak.

4.3.4 Pemeliharaan Hubungan

Memelihara hubungan adalah sebuah proses yang terus berlanjut, hal ini dilakukan karena mempertahankan sebuah hubungan akan jauh relatif lebih sulit dibandingkan membangun sebuah hubungan. Sebagaimana asumsi yang dikemukakan oleh Kathryn & Canary (dalam Littlejohn & Foss:2009: 841) pemeliharaan hubungan dapat dimaknai sebagai wujud untuk mempertahankan hubungan. Sebuah hubungan yang terjalin, harus dirawat dengan berbagai upaya seperti adanya kepercayaan, maupun komitmen agar hubungan dapat bertahan (Griffin, Em, 2012:106).

Melalui temuan dalam penelitian ini maka dapat dipahami bahwasanya ibu tunggal dalam memberikan pendampingan kepada anak, tampak memiliki upaya yang menunjukkan cara ibu tunggal memelihara hubungan baik dengan anak. Meski disibukan dengan tidak hanya mengasuh anak, tetapi juga aktivitas bekerja, kenyataannya tidak membuat ibu tunggal lupa terhadap keberadaan anak. Ketika memang harus disibukan oleh pekerjaan, ibu tunggal memanfaatkan kemajuan teknologi melalui aplikasi *chatting*, untuk menjalin hubungan dengan anak.

Berbagai bentuk apresiasi selalu dilakukan oleh ibu tunggal ketika melihat anak mencapai apapun itu dan sekecil apapun itu, tidak jarang ibu tunggal juga menyempatkan untuk memanfaatkan waktu bersama anak, berlibur ataupun mencicipi kuliner kesukaan anak. Selain itu, ibu tunggal juga memberikan kepercayaan kepada anak, perundungan yang dialami anak tidak menjadi ibu tunggal sebagai orang tua yang otoriter. Kepercayaan dalam konteks ini dapat dimaknai sebagai suatu kondisi yang mana ibu tunggal menaruh rasa percaya pada apa yang dilakukan oleh anak. Ibu tunggal terbiasa melibatkan anak dalam berbagai kegiatan, bahkan terbiasa melibatkan anak untuk berdiskusi menentukan keputusan. Ibu tunggal tampak menyadari bagaimana memposisikan dirinya ketika berkomunikasi dengan anak. Ibu tunggal memahami dan mampu menempatkan posisinya ketika mengajak anak diskusi, peran ibu tunggal bukanlah sebagai penentu utama keputusan anak, ibu tunggal menempatkan diri sebagai fasilitator, segala keputusan akhir ada di tangan anak. Sehingga dapat dipahami bahwasanya dengan memberikan kepercayaan kepada anak menjadi salah satu cara ibu tunggal mempertahankan hubungan dengan anak, salah satunya dengan memperhatikan kenyamanan anak. Ketika anak diberikan kepercayaan, anak akan terbiasa percaya dengan segala proses yang dilaluinya, dilatih untuk tidak merasa takut, mandiri dan bertanggung jawab.